

Mitos Bawang sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Kharisma Adi Bashory

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta, DIY – 55143
E-mail: kharismaadi1996@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian artistik ini dilakukan sebagai upaya untuk memberi pandangan baru terhadap mitos karena sering kali mitos hanya dianggap pesan oral tuturan yang sulit dipahami dan begitu abstrak. Teori Roland Barthes digunakan untuk mencari sebuah makna denotasi dari beberapa pesan mitos yang berkembang, khususnya pada mitos tumbuhan bawang. Tujuan penelitian penciptaan seni ini adalah menciptakan karya seni yang mempunyai cara pandang positif terhadap mitos tumbuhan bawang guna memantik wacana pentingnya merawat pikiran dan menjaga kesehatan. Metode penelitian artistik ini adalah *practice-based research*. Peneliti sebagai subjek, menyatu dengan objek penelitian, dalam penghayatan secara timbal-balik (prinsip *in and through*), serta merujuk metode penciptaan terpublikasi agar pemaparannya rinci dan tidak subjektif. Terdapat lima tahapan pada metode penciptaan David Campbell yang dijadikan rujukan, yaitu *preparation, concentration, incubation, illumination, dan verification*. Hasil penelitian ini berupa karya yang merupakan hasil olah permasalahan mitos tumbuhan bawang. Karya ini secara teknis menggunakan teknik aquarel dengan penggunaan media dari olahan tumbuhan bawang dan beberapa bahan alam lain untuk mempertajam korelasi ide gagasan konsep dan medium sehingga audiens dapat menangkap pesan yang terkandung di dalam karya.

Kata kunci: mitos, bawang, karya seni

The Myth of Union as Creation Idea of Painting

ABSTRACT

Artistic research is carried out in an effort to give a new look at the myth. Because that myth is often just a speech message that is hard to understand and so abstract. By using the theory of Roland barthes to seek a denological meaning of several texts that developed. The purpose of this art creation research is to create works of art that have a positive view of myths, in addition to making myths a means of love for the environment, encouraged by innovative materials and exploratory use of natural dyes to stimulate the notion of the importance of caring for our minds and maintaining the relationship between man and nature and the creator. This method of artistic research is practice based research, researchers fused with objects that are done in mutual application (the in and through principle), and must also refer to the method of published creation, thus avoiding its subjective and elaborate design. There are 5 stages in the referral of David Campbell's creative methods: preparation, concentration, interbation, tolerance, and verification. This study was a work that was the product of a sort of Myth problem, such as definitions and philosophical myths. The work is technically the product of a variety of mythical oral messages as well as visual references, using an acupuncture technique using a medium of natural processed to improve the correlations of concept ideas and mediums in harmony with the environment and being able to project positive vibrations to maintain the environment at all times.

Keywords: myth, painting, natural dye

PENDAHULUAN

Kemunculan virus corona pada 2019 lalu berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Media massa yang setiap hari mempublikasikan segala hal tentang virus ini membuat masyarakat dilanda ketakutan, apa lagi virus ini merupakan virus baru yang pada saat itu belum ditemukan penawarnya. Ketakutan demi ketakutan pun semakin merebak di lingkungan masyarakat. Pandemi corona muncul seperti mitos. Masyarakat tidak mengetahui wujudnya, tetapi pada kenyataannya banyak orang yang tumbang di masa pandemi. Hasil temuan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia mencatat, terdapat sepuluh mitos yang beredar di masyarakat seperti mitos bahwa virus dapat menular melalui buah impor, mitos virus tidak bisa menular di iklim tropis, dan sebagainya (Yuniarty, 2021). Ketimpangan berita mengenai keberadaan virus ini yang kasat mata, akhirnya masyarakat menganggapnya hanya sebuah mitos belaka.

Mitos dapat dikatakan sebagai tanda yang sebenarnya kosong namun diisi dengan ideologi yang sangat kuat, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah mitos yang kemudian diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat. Bahkan dalam kasus pendidikan, tampaknya gagasan mitos digunakan untuk membahas ide-ide yang pada akhirnya dimaknai kurang tepat, tetapi meskipun begitu mitos masih penting untuk dipelajari (Pierotti, 2016). Karena dalam mitos terdapat kearifan yang hendak diwariskan oleh leluhur, meskipun dalam pewarisannya terdapat distorsi, yang harus diminimalisasi agar pesannya dapat ditangkap secara tepat.

Cara berpikir saat ini adalah bahwa "mitos adalah teorema tentang sifat realitas, yang diekspresikan bukan dalam simbol aljabar atau abstraksi mati, tetapi dalam bentuk naratif yang hidup" (Bringhurst 2008: 63). Kebenaran esensial dari mitos terletak pada kenyataan bahwa mitos ini mewujudkan situasi yang memiliki makna emosional yang mendalam. Mitos juga merupakan suatu situasi, terlebih lagi, yang pada dasarnya berulang, dan yang menyerukan pengulangan ritual yang berhubungan dengan situasi dan memuaskan kebutuhan yang ditimbulkan olehnya (Sebeok, 1995: 76).

Ada titik pertemuan antara mitos dan cerita rakyat karena keduanya adalah cerita. Mitos berada dalam posisi yang sama dengan sebuah dongeng. Telah ditekankan oleh Alan Watts dalam "Myths and Rituals in Christianity" yang menegaskan bahwa mitos banyak direduksi menjadi sebuah cerita (Yakubu et al., 2022). Burkholder (2011: 9) dengan samar menyatakan perbedaan antara mitos dan dongeng, di mana pendapatnya adalah "dongeng bukanlah mitos dan mitos bukan dongeng." Mitos dalam arti aslinya adalah cerita tentang dewa atau pahlawan yang biasanya memiliki tujuan agama atau moral.

Mengenai hal ini, Barthes juga mengungkapkan adanya dimensi mitos dalam kerangka semiotiknya. Mitos disajikan sebagai bentuk pesan atau pernyataan yang harus diterima sebagai kebenaran namun, sulit untuk dibuktikan secara

konkret. Dalam konteks mitos, terdapat penyampaian ideologi. Barthes menekankan bahwa mitos dalam semiotik bukanlah semata konsep, melainkan sebuah metode untuk memberikan makna (Sobur, 2016: 71). Penggunaan mitos dalam konteks ini tidak merujuk pada pengertian mitos dalam cerita-cerita tradisional sehari-hari. Dalam rangka penciptaan ini, peneliti memilih material sebagai objek penciptaannya.

Untuk mitos yang berkelindang dengan mistisisme Jawa, kepercayaan adalah ketika mereka sudah mendapatkan pengalaman spiritual atau pengalaman mistis (Mulder, 2001). Tidak semua orang percaya tentang itu tetapi tentu saja untuk orang Jawa, sebagian besar dari mereka masih menjaga pikirannya untuk tidak kehilangan keyakinan (Sahid & Elfan Kaukab, 2022). Dengan cara berpikir seperti ini membuat mitos hidup sangat subur di Jawa dengan segala dampak positif dan negatif yang dihasilkan.

Dalam hal yang berhubungan dengan keberadaan mitos, terdapat makna denotasi dan konotasi yang membuat mitos kemudian menjadi sangat kuat. Makna denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat operasi ini, teori Barthes dapat digunakan untuk mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Hal yang ada dan berhubungan dengan mitos hanyalah konotasi bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999: 22).

Hal negatif yang muncul karena mitos, dapat dilawan atau dinegasikan dengan menciptakan mitos yang positif. Untuk mengatasi ketakutan-ketakutan yang merebak di masa pandemi corona, tindakan membangun pikiran yang positif adalah salah satu hal penting yang harus dilakukan sebagai upaya alternatif yang berfungsi sebagai pengalih rasa takut yang berlebih terhadap pandemi. Memilih pikiran positif dalam pemikiran akan membuatnya kuat dan dominan. Jika tidak, maka pikiran negatif akan mudah masuk ke dalam pikiran dan mengendalikan hidup. Jika pikiran yang positif mendominasi maka, hidup akan indah (Hasan & Mud'is, 2022). Selain itu, kondisi pikiran yang positif juga akan berdampak terhadap imunitas tubuh yang berperan penting dalam upaya menghalau virus corona. "Para filsuf kontemporer berpendapat bahwa pemahaman ilmiah, seperti semua pemahaman manusia, dilanjutkan dengan cara memberikan deskripsi ulang metaforis tentang fenomena" (Hesse 1974: 62), saat mitos dimaknai sebagai sebuah metafora untuk mendeskripsikan sesuatu maka, deskripsi tersebut dapat diubah dan dimaknai untuk mendapatkan keuntungan yang lebih positif.

Namun demikian, untuk menciptakan suatu karya seni yang mampu menawarkan satu sudut pandang mitos yang positif, tentu membutuhkan alat, bahan, dan medium yang tepat. Sementara di sisi lain, masa pandemi memaksa orang untuk tidak banyak keluar rumah. Maka, upaya terdekat untuk tetap menciptakan karya adalah dengan menggunakan alat dan bahan yang ada di rumah.

Dari kondisi tersebut, muncul gagasan untuk menggunakan bumbu dapur atau segala macam tumbuhan yang biasa digunakan untuk memasak, sebagai bahan untuk menciptakan karya. Bahan yang digunakan adalah bawang.

Bawang, terutama bawang putih, sering kali dikaitkan dengan hal-hal mistis. Ada sebuah keyakinan di lingkungan masyarakat bahwa bawang putih dapat digunakan untuk mengusir roh halus yang mengganggu atau berniat jahat kepada orang-orang seisi rumah. Penggunaan bawang putih untuk mengusir roh halus digunakan dengan cara digantung di setiap ventilasi yang ada di sekitar rumah serta di pintu dan jendela. Ada juga yang menaruh bawang di bawah bantal atau tempat tidur. Konon saat bawang ditaruh di bawah tempat tidur atau bantal, hal tersebut dapat menghindarkan kita dari gangguan jin saat tidur. Dalam penelusurannya, tumbuhan bawang memiliki banyak sekali manfaat. Secara medis saat kita mengonsumsinya, bawang berguna untuk memperlancar peredaran darah, menyembuhkan sakit maag, mengurangi risiko kanker paru-paru, dan lain-lain.

Upaya untuk memaknai lebih mendalam bahwa di luar keberadaan mitos bawang yang menyelimutinya, yaitu secara medis, bawang memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan tubuh. Jadi, alih-alih menjaga rumah dengan cara menggantung bawang, akan lebih baik jika orang-orang yang ada di dalam rumah tersebut rutin mengonsumsi bawang untuk menjaga kesehatan. Jika tubuh dan pikiran kita sehat atau positif, maka secara tidak langsung tubuh kita akan melepaskan energi positif yang juga baik bagi seisi rumah maupun lingkungan kita. Pada akhirnya, niscaya tidak ada energi negatif yang menyerang rumah karena vibrasi kita sudah positif. Dengan kata lain, menciptakan karya menggunakan bahan tumbuhan bawang, adalah sebuah upaya untuk menciptakan mitos yang positif sebagai cara untuk menangkal atau melawan mitos negatif.

Berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah penciptaan yang muncul adalah pertama, bagaimana persoalan terkait mitos bawang dapat diwujudkan dalam karya seni? Yang kedua adalah bagaimana mentransformasikan permasalahan terkait mitos bawang menjadi ide karya seni? Yang ketiga, bagaimana metafora ide bentuk terkait mitos bawang diwujudkan dalam bentuk karya seni? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mampu dijawab pada bab pembahasan. Tujuan dari penciptaan ini adalah pemaknaan baru dan cara memandang mitos yang berkembang di masyarakat guna mempertajam pesan oral dari mitos yang terkadang cenderung abstrak dan sukar dipahami. Bentuk visual yang ditampilkan atas dasar memaknai ulang pesan oral menggunakan simbol-simbol metafora yang mudah dipahami.

State of Art permasalahan penciptaan karya pada penelitian ini meliputi Seni Lukis dan Mitos, serta penggunaan material penciptaan menggunakan tumbuhan bawang dan bahan alam, untuk mendapatkan inspirasi dan ketajaman analisis. Seni lukis secara teknik merupakan sebaran bahan warna pada media yang menghasilkan

emosi, ekspresi, dan simbol yang beragam serta nilai-nilai yang bersifat objektif sebagai pertimbangan estetika maupun perspektif baru (Susanto, 2011: 241).

Eksplorasi terhadap mitos dan pewarna alam dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif quantum yang ditawarkan oleh M. Dwi Marianto. Sebuah cara pandang terhadap seni yang didasarkan pada Teori Quantum, yaitu teori yang menyatakan bahwa pada level sub-atomik, semua materi dan energi, apapun itu, pada saat yang sama memiliki properti sebagai partikel namun, sekaligus pula sebagai gelombang. Dengan pengetahuan lain, pada tingkatan sub-atomik segala sesuatu itu adalah dualitas, terdiri dari partikel atau gelombang, yang dinamakan dualitas quantum (Marianto, 2017: 42). Artinya, karya seni atau fenomena seni apa saja akan dilihat sebagai dualitas; seni diinvestigasi dari aspek partikel (atau aspek materialnya) maupun dari aspek gelombangnya (atau aspek imaterielnya). Secara bolak-balik seni dikaji dari aspek fisiknya maupun aspek maknanya dikaitkan padanya. Seni dapat dilihat sebagai objek dan sekaligus subjek (Marianto, 2017).

Penggunaan bahan bawang sebagai media pewarna untuk melukis didasari pengetahuan lokal yang ada di sekitar. Bawang sering kali dikaitkan dengan kesehatan dan bahan yang mampu memiliki energi positif. Posisi bahan bawang di masyarakat biasanya digunakan sebagai bahan untuk pengusiran roh jahat. Hal ini yang membuat dasar ide mengangkat material sederhana agar karya lukis yang dibuat memiliki spirit positif seperti pengetahuan lokal masyarakat.

METODE

Pada penciptaan seni ini, penulis menggunakan metode David Campbell, (1986) karena sudah terpublikasi sehingga validitasnya menjadi lebih kuat, dan proses pemaparannya juga lebih rinci. Metode David Campbell memiliki lima tahap yaitu *preparation*, *concentration*, *incubation*, *illumination*, dan *verification*. Tahap *preparation* adalah tahap meletakkan dasar. Mempelajari latar belakang dan seluk beluk perkara. Tahap *concentration* adalah tahap penalaran yang fokus dan mendalami permasalahan yang dihadapi. Tahap *incubation* adalah tahap perenungan, mengambil jarak dengan permasalahan yang dihadapi sebagai upaya untuk pematangan maturasi spiritual. Tahap *illumination* adalah tahap mencapai perumusan gagasan dan pemecahan masalah. Tahap *verification* adalah tahap implementasi kerja mulai dari tahap awal ide sampai terwujud menjadi karya seni, untuk kemudian dapat dipresentasikan kepada publik (Campbell, 1986:19).

Sejalan dengan pelaksanaan metode David Campbell, untuk menguatkan penghayatan proses membuat karya seni, digunakan pula metode *practice-based research* atau penelitian artistik, yang dirujuk dari buku berjudul *Artistic Research - Theories, Methods, Practice*, yang ditulis oleh Mika Hannula (2005). Metode tersebut meliputi proses berkarya dari awal munculnya ide penciptaan, bentuk,

medium dan teknik). Dalam metode ini, proses kerja tidak hanya menghadapi objek, tapi harus berada di dalam objek. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai prinsip *in and through*, di dalam dan mengalami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Preparation*

Dalam tahap ini, permasalahan yang muncul adalah apa saja aspek atau ide mitos terkait bawang untuk menjadi gagasan penciptaan. Memori terdahulu perlu ditangkap untuk mendapatkan pengalaman hidup yang berdampingan dengan nilai tradisi seperti mitos. Oleh karena itu, dalam tahap ini terjadi proses *in and through*, yaitu proses keluar masuk untuk mencari ide dan gagasan. Proses *in and through* yang terjadi adalah ketika mulai membangun interaksi dengan orang tua dan masyarakat sehingga muncul kerangka berpikir untuk mengupas mitos dari segi aspek kultural maupun simbol yang nantinya akan dituangkan ke lukisan.

2. *Concentration*

Pada tahap ini, penalaran sudah lebih terfokus. Hal tersebut dilakukan setelah mengobservasi dengan betul literatur yang ada dan mencoba untuk mengupas mitos tumbuhan bawang tersebut sehingga timbul pemaknaan baru terhadap mitos tersebut. Dalam tahap ini, proses *in and through* terjadi karena dibutuhkan proses yang keluar masuk dalam analisis dan pendalaman pembacaan literatur yang ada.

Pada mitos terdapat makna konotasi dan denotasi sehingga mitos menjadi sangat kuat. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresi ini, penulis meminjam teori Barthes yaitu mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Yang ada hanyalah konotasi dan makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22).

Ilmu pengetahuan lokal mengenai bawang di masyarakat sekitar sering kali dikaitkan tentang mitos dan mistis. Dalam kemististisan bawang ini berkembang di masyarakat pada saat pandemi digunakan sebagai bahan konsumsi untuk kesehatan. Konotasi yang berkembang di masyarakat mengenai bawang merah adalah bawang merah berwarna merah, jahat, tameng dari roh halus. Bawang merah ditusuk dengan lidi dan ditancapkan ke tanah berguna tidak menurunkan hujan.

Denotasi yang didapatkan merupakan hasil dari melihat konotasi dari bawang merah. Berwarna merah, kuat, dan menyehatkan karena kandungan zat besi, antioksidan, dan vitamin B, C, serta rendah kalori yang menjadikan bawang merah kuat dan sehat jika dikonsumsi. Tameng dari roh halus, sesuai kandungan dari bawang merah yang menyehatkan di mana roh halus dapat didenotasikan sebagai virus yang tak terlihat. Jika pikiran dan tubuh kita sehat maka virus akan

tertahan oleh tameng. Bawang merah yang ditusuk dengan lidi guna menahan hujan agar tidak turun, energi dari bahan bawang yang positif memiliki bau yang khas sehingga memancarkan energi dan doa yang diharapkan.

3. *Incubation*

Tahapan ini merupakan suatu jarak pandang netral terhadap karya untuk mengetahui bentuk visual dan simbol serta pesan apa yang tersirat di dalamnya. Proses *in and through* di dalam tahap *incubation* berjalan bersama dengan proses perenungan dan diskusi-diskusi kepada masyarakat serta orang tua yang memiliki wawasan pengetahuan lokal mengenai mitos bawang. Tahap ini adalah tahap berpikir yang diskontinu. Menurut Amit Goswami, (2014), *Quantum of Creativity*, proses kreatif muncul tidak linear melainkan diskontinu atau terputus-putus. Proses terputus-putus ini sejalan dengan prinsip *in and through*, di dalam dan mengalami, timbul dan tenggelam. Dalam tahap ini, akan muncul proses-proses evaluasi terhadap landasan dan perencanaan untuk ke depan.

4. *Illumination*

Tahap untuk mengidentifikasi dengan mengkonstruksi karya dari ide-ide yang ditemukan. Di dalam tahap ini terdapat pemilihan metafora untuk memudahkan audiens membaca karya. Tumbuhan bawang sendiri sudah memiliki filosofi yang cukup dalam. Pemaknaan ulang atas mitos bawang dapat digunakan sebagai satu pijakan untuk menentukan bahasa rupa pada karya seni yang diciptakan.

Di dalam tahap ini pula, pembuatan sketsa-sketsa dilakukan sebagai upaya untuk menangkap kilatan visual atas ide-ide yang sudah terbentuk karena di dalam tahapan ini sketsa berbentuk tulisan atau simbol mampu memperkaya inspirasi yang akan dituangkan ke dalam karya. Pembuatan sketsa-sketsa ini menggunakan prinsip *in and through*. Di dalam pembuatannya, akan terjadi proses mencoba-coba, mencari bentuk, mengurai ide-ide menjadi bentuk visual.

Metafora-metafora juga dihadirkan dalam karya ini sebagai bahasa ungkap. Beberapa metaforanya adalah bentuk positif guna mendapatkan makna baru bahwasanya bawang juga bisa menahan tubuh kita dari hal negatif. Objek organ dan sulur tumbuhan dihadirkan di sini dengan *landscape* yang gersang menyimbolkan kekeringan.

Mengekstrak bawang merah sebagai inti dari material yang akan diangkat, disusul dengan mengekstrak beberapa tambahan bahan material alam seperti ketapang, secang, dan pandan suji sebagai penguat artistik visual. Pengolahan material ini semua sama dengan cara material dimasak dengan menggunakan air untuk mendapatkan warna yang akan digunakan untuk melukis. Hasil dari bahan

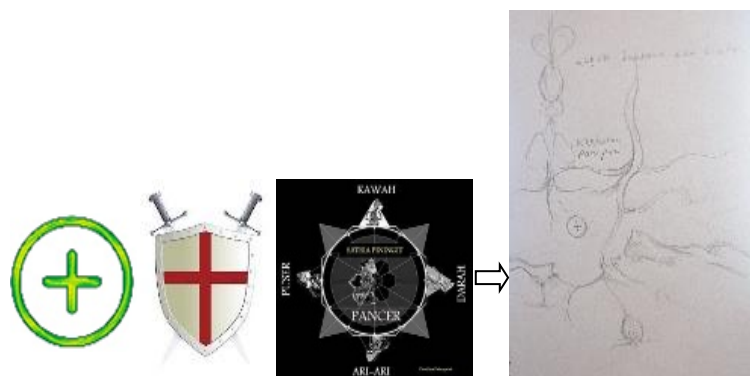
yang sudah dimasak dengan temperatur 100⁰ Celcius. Lalu bahan yang didapat dicampur dengan cuka. Setelah itu material bisa digunakan untuk melukis.



Gambar 1. Implementasi referensi menjadi sketsa.
Sumber: Dokumentasi Kharisma Adi, 2020.

5. *Verification*

Tahap terakhir yaitu tahap verifikasi. Yaitu tahap implementasi kerja sampai terwujud menjadi karya. Prinsip *in and through* terjadi saat proses pembesaran dari sketsa-sketsa yang semula berukuran kecil, dibesarkan ke medium yang ditentukan. Media yang digunakan adalah media pewarna alam meliputi bahan-bahan yang berfokus di sekitar dapur terutama bawang sebagai ide dasar gagasan. Ekstrak bawang merah, kunyit, kayu secang, dan daun ketapang di atas kertas dengan ukuran 109 x 79 cm.



Gambar 2. Sketsa menjadi karya.
Sumber: Dokumentasi Kharisma Adi, 2020.



Gambar 3. Karya akhir.
Sumber: Dokumentasi Kharisma Adi, 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah disampaikan, terdapat beragam warna yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar yaitu kunyit, bawang merah, pandan suji, secang, dan ketapang. Material yang ditemukan awalnya biasa digunakan sebagai pewarna batik dan jamu. Karena keterbatasan keadaan saat pandemi covid-19 material ini ditemukan. Mengolah sebuah keadaan yang ada atas kehadiran sebuah kejadian yang negatif menjadi positif merupakan cara pandang yang begitu intim dan spiritualis bagi penulis. Di sini proses *in and through* dari David Campbell dan Mika Hanulla didapatkan, seniman mengalami dan merasakan secara langsung antara keintiman isu dan material yang dipakai. Kesadaran terhadap lingkungan dan karya seni yang akan diangkat.

Kesadaran terhadap lingkungan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur merupakan hal yang penting. Dengan memanfaatkan pengetahuan lokal, seorang penulis dapat menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menggambarkan keadaan sekitar, tetapi juga dapat mengulas peran media yang tersedia. Mendapatkan inspirasi untuk karya tidak selalu harus melibatkan topik yang jauh, karena lingkungan sekitar dapat memberikan makna-makna baru yang kaya akan filosofi.

Mitos akan tumbuh menjadi ilmu pengetahuan lokal yang positif jika mampu menumbuhkan narasi-narasi baru yang lebih baik. Menciptakan karya menggunakan bahan tumbuhan bawang dengan narasi ilmu pengetahuan lokal adalah sebuah upaya untuk menciptakan mitos baru yang positif sebagai cara untuk

menangkal atau melawan mitos negatif. Selain itu, menggunakan bahan alam ini sebagai media berkarya memiliki tujuan agar kelokalan ilmu pengetahuan akan terus ada dan berkembang, serta keberlanjutan seniman menumbuhkan ide gagasan yang lebih kreatif dari hal-hal kecil di sekitar.

Material ini merupakan perbendaharaan material yaitu bahwa untuk berkarya, seniman tidak hanya memerlukan material yang sudah ada seperti cat akrilik atau cat minyak. Seniman seharusnya dapat melihat lebih intim dari material-material yang ada di sekitar. Misalnya dari alam, jika kita memiliki pengetahuan tambahan bahwa material alam bisa digunakan untuk melukis maka, seniman dapat menggunakan material tersebut untuk berkarya. Penulis sendiri mengalami kedekatan material sehingga menemukan beberapa warna dari bawang merah, secang, ketapang, dan pandan suji untuk membicarakan mitos dari isu yang diangkat mengenai mitos dari bawang merah yang ada di sekitar.

KEPUSTAKAAN

- Bringhurst, R. (2008). *Everywhere being is dancing: 20 pieces of thinking*. Counterpoint Press, Berkeley, CA.
- Budiman. (1999). *Kosa semiotika*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Burkholder, R. (2011). *A myth retold: How till we have faces confirms that a myth is not a fairytale*. [Unpublished M.A. Thesis]. The Faculty of the School of Communications. Liberty University.
- Campbell, D. (1986). *Mengembangkan kreativitas* (1st ed.). Kanisius.
- Goswami, A. (2014). *Quantum creativity*. United States, Hay House Inc.
- Hannula, M. (2005). *Artistic research-theories, method, practices* (1 (ed.)). Helsinki: Gothenburg Academy of Fine Art.
- Hasan, M., & Mud'is, H. (2022). Pengaruh pikiran positif terhadap kesehatan mental: Suatu analisis konseptual. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 40–55. <https://doi.org/10.47281/fas.v3i1.105>
- Hesse, M. (1974). *The structure of scientific inference*. University of California Press, Berkeley, CA.
- Marianto, D. (2017). *Seni & daya hidup dalam perspektif quantum* (1st ed.). Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Pierotti, R. (2016). The role of myth in understanding nature. *Ethnobiology Letters*, 7(2), 6–13. <https://doi.org/10.14237/ebl.7.2.2016.729>
- Sahid & Kaukab, E. M. (2022). The Javenese myth amongs the modern people in 2000s generation. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 3(2), 82-93. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i2.668>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). Remaja Rosdakarya.
- Sebeok, T. (1958). *Myth, a symposium*. Bloomington. Indiana University Press.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (1st ed.). DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Yakubu, A., Habibsibaway, M., & Nelson, O. (2022). Establishing functions of myth through the lenses of euhemerism: Achebe's Arrow of God in focus.

English Language Teaching and Linguistics Studies, 4(1), 2022.

<https://doi.org/10.22158/eltls.v4n1p23>

Yuniarty, Y. (2021). Hubungan pengetahuan terhadap sikap mengenai mitos dan fakta pandemi covid-19 pada masyarakat kota Pontianak. *Jakiyah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 6(1), 22–27. <https://doi.org/10.35721/jakiyah.v6i1.61>